

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

#### 1.1.1 Lingkungan dan Kerusakan Alam

Lingkungan alam atau *natural world* adalah tempat yang dihuni oleh seluruh umat manusia. Hampir segala kebutuhan umat manusia diperoleh dari lingkungan alam. Maka, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan lingkungan hidup. Sejak 1987 isu lingkungan sudah menjadi perhatian global. Pada 2015 isu ini diperbarui dalam program internasional sustainable development goals (SDGs) oleh Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) (Mondini, 2019).

Namun, kerusakan lingkungan alam cenderung disebabkan oleh manusia itu sendiri tanpa memperhatikan kelestarian dan keberlanjutannya. Eksploitasi alam yang dilakukan secara konsisten oleh manusia membuat munculnya masalah yang disebut isu-isu lingkungan, antara lain *global warming*, polusi udara, polusi air, dan masalah lainnya. Dilihat dari sebabnya, kerusakan lingkungan alam terjadi secara natural (gempa bumi, gunung berapi, tanah longsor, dll) dan disengaja oleh manusia yang jumlahnya ternyata lebih besar dan banyak (Putri, 2021).

Salah satu masalah lingkungan yang signifikan yang berkaitan dengan kegiatan manusia adalah degradasi hutan (penebangan hutan, kebakaran, asap, dan kabut, serta erosi). Polusi udara dari kendaraan bermotor, polusi air dari limbah industri, dan pabrik-pabrik di daerah perkotaan dan juga berasal dari asap atau kabut akibat kebakaran hutan.

Kerusakan lingkungan alam terjadi karena manusia merupakan spesies yang bertahan hidup dengan cara aktif mengubah lingkungan alam bahkan sejak purbakala. Manusia banyak berperan dalam perubahan lingkungan secara global dengan alat-alat yang memproduksi limbah atau gas buang yang dapat secara langsung berbahaya bagi lingkungan

(“Kepunahan Hewan: Alami, Massal, Dan Ulah Manusia,” 2019). Dari sumber yang sama dikatakan bahwa penelitian dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) manusia berkontribusi meningkatkan laju kepunahan spesies hingga lebih dari 100 kali lipat. Eksplorasi yang dilakukan secara masif pada perkebunan, tambang, dan perusahaan transportasi, mengakibatkan lingkungan jadi rusak dan tercemar (Giljum et al., 2022; Sunaryo & Karlina, 2019). Fauna terancam kepunahannya dan berpotensi besar keluar dari tempat tinggalnya karena terdesak oleh habitatnya sendiri yang sempit sehingga bisa mengganggu masyarakat di perkampungan (Nasution, 2017; Utami, 2021). Semua ini merupakan permasalahan lingkungan hidup yang membutuhkan rasa peduli umat manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan dapat menjaga kelestarian lingkungan.

Penggundulan hutan, degradasi lahan gambut, dan pemusnahan tanaman pertanian — yang bersama-sama bertanggung jawab atas 80 persen emisi karbon dioksida di Indonesia (Sari, 2022), Sari juga mengatakan bahwa Negara Indonesia masuk sebagai salah satu dari sepuluh penyumbang gas rumah kaca terbesar di dunia.

Melihat semakin parahnya isu-isu tersebut, berbagai lapisan masyarakat tergerak untuk berkontribusi dalam penanganan isu lingkungan, seperti dengan berkampanye, menjadi relawan di sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang isu lingkungan, ataupun menjadi aktivis lingkungan. Isu lingkungan pada dasarnya adalah bagaimana menemukan berbagai cara yang harus dilaksanakan untuk menjamin dan menjadikan alam dan bumi ini secara utuh sebagai tempat yang layak huni untuk kehidupan yang damai, tenang dan sejahtera. Penanganan pencemaran dan perusakan lingkungan sama saja dengan membunuh kehidupan itu sendiri (Herlina, 2015).

Di Indonesia dampak dari pemanasan global memicu begitu banyaknya kasus kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di daerah. Kebakaran di lahan gambut pada umumnya disebabkan oleh manusia

dengan didukung oleh peristiwa alam seperti kondisi El Nino yang menyebabkan kemarau berkepanjangan dan kondisi fisik gambut yang sebelumnya sudah terdegradasi. Kejadian kebakaran paling umum disebabkan karena adanya kegiatan pembakaran pada saat pembukaan lahan gambut untuk persiapan lahan, baik itu dilakukan oleh perusahaan maupun masyarakat. Pembukaan lahan ini biasanya dilakukan dengan melakukan pengeringan lahan serta melakukan pembakaran untuk membersihkan lahan (*Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut*, 2023)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menuliskan adanya kebakaran hutan dan lahan gambut di Kalimantan Barat mencapai 13.367 hektar sepanjang 2021 ("13.367 Hektar Lahan Gambut Di Kalbar Terbakar Selama 10 Bulan," 2021). Sumber tersebut juga mengatakan bahwa KLHK mencatat terdapat kebakaran hutan dan lahan gambut di kalbar pada 2020 mengalami peningkatan hingga mencapai 1.413 ha. "Kalimantan Barat pernah kebakaran hutan dan lahan gambut seluas 13.367 ha dan kebakaran hutan dan lahan mineral seluas 7.646 ha. Total 20.256 ha pada tahun 2021" (Lhaksmi Dewanti), yang dipaparkan dalam data Karhutla yang ditampilkan. Angka tersebut menjadikan Kalimantan Barat sebagai provinsi terluas dengan luas kebakaran gambut terbanyak di Indonesia pada tahun 2021. Riau, provinsi terbesar kedua dengan luas kebakaran hutan dan lahan terbesar kedua, adalah 8.015 hektar.

Kerusakan lingkungan di daerah Kalimantan membuat masyarakat di daerah perhutanan dan sekitarnya merasa khawatir akan kehidupan mendatang karena sumber kehidupannya yang juga terancam. Tak sedikit generasi muda yang tergerak hatinya karena tidak bisa ditinggal diam tak melakukan apa-apa dan akhirnya memutuskan berpartisipasi membantu mencegah kerusakan serta diambilnya lingkungan alam di sana dengan membuat gerakan sosial lingkungan alam atau dengan melakukan kampanye (Calculli et al., 2021; Jürkenbeck et al., 2021)

Kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan tidak pertama-tama datang dari aktivis saja. Masyarakat adat suku Dayak, contohnya, adalah salah satu suku di Indonesia yang menganggap lingkungan adalah bagian yang penting. Masyarakat tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidup, karena masyarakat asli adalah penjaga hutan, air, dan tanah. Mereka benar-benar tahu bagaimana merawatnya, karena mereka sebagai masyarakat adat telah tinggal ratusan, bahkan ribuan tahun di daerah tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, hutan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk memenuhi fungsi ritual, dan kelangsungan hidup masyarakat pada masa yang akan datang (Usop, 2020). Dari sumber yang sama mengatakan dengan terganggunya fungsi hutan dalam kehidupan masyarakat ini, akan mendorong munculnya konflik sosial seperti yang terjadi antara masyarakat dengan pengusaha pemegang hak untuk mengusahakan hutan di dalam suatu kawasan hutan kegiatan-kegiatan penebangan kayu, permukaan, pemeliharaan hutan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan sesuai dengan rencana kerja perusahaan hutan (HPH) dan pengusaha perkebunan.

Daerah Kalimantan sendiri dikenal dengan daerah yang dikenal akan kekayaan flora dan faunanya (Musa et al., 2021). Hal tersebut tentu harus dijaga dan dipertahankan kelestariannya bukan hanya karena demi lingkungan dan manusia melainkan makhluk hidup yang memiliki tempat tinggal asli di sana. Tak hanya menjaganya dari kebakaran, hutan juga harus dijaga dari konversi lahan industri. Konversi lahan merupakan kegiatan mengubah fungsi suatu lahan yang tadinya dipakai untuk berkebun atau penghijauan menjadi tempat untuk berindustri. Dampaknya, area hijau dan serapan polusi pun berkurang.

### **1.1.2 Aktivis lingkungan alam**

Mengikuti perubahan zaman, perspektif manusia di era modern ini pun berubah terutama dalam faktor mobilitas pertumbuhan, perkembangan segala aspek kebudayaan, dan faktor proses perkembangan

zaman ataupun perubahan zaman yang juga mengubah pandangan manusia. Terkait dengan masalah tersebut, masalah pengelolaan lingkungan di Indonesia jadi kurang optimal. Puncak semua permasalahan lingkungan adalah pembangunan yang tidak memperhatikan faktor keseimbangan lingkungan hingga berujung pada kerusakan lingkungan.

Aksi sosial membuat bertambahnya aktivis lingkungan yang mampu membuat isu-isu lingkungan jadi terdengar oleh masyarakat atau bahkan jadi ikut turut berpartisipasi menangani permasalahan tersebut. Peran aktivis lingkungan ini sangatlah penting bagi lingkungan, agar lingkungan tidak dihancurkan atas dasar kepentingan pembangunan ataupun hal lainnya yang merusak. Berdasarkan dari KBBI, aktivis adalah orang yang bekerja aktif untuk memotivasi terlaksananya suatu kegiatan dalam organisasinya. Uniknya, siapa saja bisa berpartisipasi menjadi seorang aktivis tanpa melihat *background* atau pendidikan yang sedang ditempuh, asalkan memiliki pengetahuan yang luas serta keinginan untuk belajar akan banyak hal. Para aktivis lingkungan dapat memberikan kontribusinya yang besar dalam keikutsertaannya pada berbagai program pemerintah yang berfokus pada lingkungan, serta bisa yang menjembatani pemerintah dan masyarakat. Contoh seorang aktivis lingkungan global yaitu Greta Thunberg, aktivis lingkungan yang berasal dari Swedia. Ia mulai terkenal tahun 2018 lewat kampanye "*School Strike for Climate*"-nya. Kampanye yang dilakukannya secara mandiri tersebut merebut banyak perhatian banyak orang terutama para pelajar muda dari berbagai negara untuk mengikuti aksi tersebut. Pada Desember 2018, lebih dari 20.000 pelajar melewati kelasnya pada hari Jumat untuk ikut melakukan aksi kampanye ini (Kraemer, 2021). Dari sumber yang sama mengatakan, semenjak itu Greta mulai melakukan pidato di media mengenai perubahan iklim bahkan diundang untuk mengikuti konferensi perubahan iklim seperti COP dan PBB. Ia juga kini dianugerahi sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia.

Untuk permasalahan tersebut, seorang aktivis memerlukan strategi pola komunikasi agar masyarakat dapat mendapatkan inti pesan yang ingin disampaikan. Selain itu mereka sebagai aktivis lingkungan yang akan melakukan aksi sosial di luar daerahnya sendiri perlu mengatur strategi komunikasi untuk kelompok-kelompok eksternal. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang baik dan tepat, keharmonisan sebuah hubungan terutama hubungan antarbudaya tentu saja mampu membuat orang-orang yang beda budaya dapat hidup satu sama lain dengan tenteram serta pesan yang disampaikan akan lebih jelas dan dapat mudah dipahami masyarakat.

Seorang aktivis harus bisa menyesuaikan pola komunikasi berdasar kepada siapa mereka melakukan gerakan sosial tersebut karena tiap-tiap kelompok mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Memahami strategi pola komunikasi lingkungan adalah sebuah keniscayaan bagi para aktivis lingkungan. Seorang aktivis daerah tentu ingin bisa melakukan aktivitas sosialnya sampai ke luar kota ataupun ke luar daerah untuk memberikan edukasi sekaligus untuk melawan gerakan apa pun yang mampu merusak ekosistem lingkungan. Tantangan yang didapatkan juga tentu akan semakin sulit karena semakin beragamnya perbedaan. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan strategi komunikasi yang dilakukan seorang aktivis dalam melakukan kampanye dan komunikasi di ruang publik.

Penting juga untuk memahami pola-pola komunikasi antar budaya yang ada karena konstruksi budaya yang diperoleh orang sejak usia dini sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku interaksi mereka. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang yang memiliki perbedaan budaya, baik itu perbedaan ras, etnis, sosial ekonomi, atau kombinasi dari semua perbedaan tersebut. Benturan budaya terjadi karena orang secara subjektif menilai perilaku orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dengan asumsi bahwa budaya mereka benar. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan orang yang berbeda budaya yaitu kita harus melakukan: (1) Tidak menilai orang

secara subjektif dan membandingkan dengan budaya sendiri, karena dengan hal tersebut akan menghambat komunikasi.; (2) Berempati dengan lawan bicara dan beradaptasi dengan cara komunikasinya.; (3) Menempatkan diri menjadi individu yang selalu tertarik kepada lawan bicara tanpa memandang latar belakang suku, budaya, dan agama tertentu.; (4) Bisa setidaknya bahasa verbal dan non-verbal serta system yang dianutnya (Mulyana dalam Syam et al., n.d.).

Pentingnya penelitian ini karena melihat para aktivis adalah seseorang yang akan menjadi pembicara di depan banyak masyarakat dari berbagai ras, suku, dan daerah sehingga teknik komunikasi yang dilakukan berbeda. Dengan melakukan penelitian ini dapat melihat seperti apa strategi pola komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh seorang aktivis lingkungan Dayak yang mana mereka sendiri memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan alam dan hutan di sana. Sehingga nantinya strategi pola komunikasi yang dilakukan dalam melakukan aktivitas sosialnya bisa menjadi acuan untuk mereka yang membutuhkan.

Penelitian ini juga ingin menjelaskan strategi komunikasi yang terjadi dari masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Peneliti ingin mengetahui seperti apa mereka mampu mengatur strategi komunikasinya sehingga dengan latar belakang yang berbeda tersebut tidak menghambatnya sebagai aktivis lingkungan daerah.

## **1.2 Rumusan masalah**

Peneliti merumuskan suatu masalah sebagai bagian dari penelitiannya. Perumusan masalah ini dilakukan untuk memudahkan penelitian yang sedang dilakukan, untuk memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan ditarik maka :

1. Bagaimana strategi komunikasi lingkungan Environmental Activist dalam melakukan kampanye dan komunikasi di ruang publik dengan pendekatan budaya?

2. Bagaimana praktik komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh seorang aktivis lingkungan dalam melakukan aktivitas sosial?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan peneliti dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi lingkungan Environmental Activist dalam melakukan kampanye sosial dan komunikasi di ruang publik
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik komunikasi lingkungan yang dilakukan seorang aktivis lingkungan dalam melakukan aktivitas sosial.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat akademis**

Penelitian mengenai strategi komunikasi umumnya hanya berfokus pada environmental activist dalam berkampanye sosial dan komunikasinya di ruang publik dengan pendekatan budaya. Pada penelitian ini akan diteliti strategi komunikasi apa yang dilakukan baik saat berkampanye sosial maupun dalam organisasinya. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan/referensi untuk peneliti atau praktisi selanjutnya mengenai strategi komunikasi environmental activist dengan pendekatan budaya di daerah lain.

#### **1.4.2 Manfaat sosial**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengatur strategi komunikasi yang sesuai, serta memberikan panduan untuk bagaimana cara menyikapi hal tersebut apabila menemukan kondisi yang serupa di lingkungan masyarakat sehingga dapat membantu proses kerja komunikasi dapat berlangsung secara harmonis.

#### **1.4.4 Keterbatasan penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya pada bagaimana strategi komunikasi lingkungan Environmental Activist beretnis Dayak dalam melakukan kampanye sosial. Strategi komunikasi lingkungan yang menjadi batas fokus penelitian ini.

